

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah faktor utama dalam dunia pendidikan, begitu juga sebaliknya dalam dunia pendidikan tak lepas dari kiprah seorang pendidik atau guru. Guru tidak hanya mendidik dari segi ilmu pengetahuan saja tetapi guru harus mampu membina dan mendidik karakter seorang siswa.

Guru di era kemajuan zaman ini dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi untuk mampu menunjang atau melengkapi dalam membantu proses pembelajaran dikelas maupun diranah dunia pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntut siswa dalam belajar.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama Islam sebagai landasan

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2013), hlm. 107

etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²

Menurut Abd. Rahman Saleh yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan Pendidikan Agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.³

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankannya sebagai pandangan hidup.⁴

Menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.⁶ Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi muridnya dalam tingkah laku sehari-hari, sehingga semua itu mampu mencerminkan ajaran agama yang telah ia sampaikan kepada para siswa.

² Mohammad Kosim, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, (Pamekasan : STAIN Pamekasa, 2016), hlm. 33

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2015), hlm. 111

⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm. 86

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT REMAJA AKSARA, 2004), hlm. 76

⁶ Ibid., hlm. 76

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini, dapat difahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakekatnya mengemban misi *rahmat lil 'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegangan pada *amar ma'ruf nahi munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi *Iman, Islam, dan Ihsan*, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, social, dan moral (nilai-nilai agama dan moral).⁷

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Ngainun Naim, membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian.

- a. Penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya.
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.⁸

Menurut Hendriati Agustiani, yang tergolong tenaga kependidikan adalah tenaga pendidik yang meliputi tenaga pembimbing, tenaga pengajar, dan tenaga pelatih (instruktur), yang

⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 89

⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2009), hlm. 17

kesemuanya membantu peserta didik untuk mencapai tujuan perkembangan dirinya. Pengkhususan tugas para pendidik tersebut dirumuskan sebagai berikut :

- a. Tenaga pembimbing adalah tenaga kependidikan yang dengan keahliannya membimbing peserta didik agar mengenali dirinya (termasuk kemampuan potensinya), mengutuhkan perkembangan dirinya, agar mampu membuat pilihan yang tepat serta bertanggungjawab atas tujuan kegiatan serta proses pencapaiannya, dan agar peserta didik mencapai perkembangan dirinya secara optimal.
- b. Tenaga pengajar adalah tenaga kependidikan yang tugas utamanya menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, baik yang bersifat akademis, seni akademis, maupun yang bersifat ketrampilan.
- c. Tenaga pelatih atau instruktur latihan ketrampilan adalah tenaga kependidikan yang secara bertahap serta sistematis melatih peserta didik untuk menguasai ketampilan tertentu yang menjadi sasaran belajarnya.⁹

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam menyebutkan tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

⁹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), hlm. 87

- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negative dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai problem hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- g. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.¹⁰

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberikan arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian atau evaluasi pada kegiatan-kegiatan dari usaha pendidikan.¹¹

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggikan nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, yaitu kebahagiaan dunia

¹⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm. 83

¹¹ Ibid., hlm. 58

dan kesejahteraan akhirat.¹² Menurut pendapat Drs. Abd. Rahmad Sholeh yang dikurib oleh Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan beliau berpendapat bahwa Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah memberik bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah swt. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.¹³

Menurut Quthb yang dikurib oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam beliau berpendapat, tujuan umum pendidikan adalah manusia yang taqwa.¹⁴ Taqwa adalah suatu yang harus menjadi kepribadian kita dan yang dipandang berderajat tinggi atau mulia menurut ukuran Allah.

Allah berfirman :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya:

“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan”.(QS. An-Nur : 52)¹⁵

Dengan ayat tersebut maka ketaqwaan harus menjadi tujuan pendidikan Islam. pengertian taqwa adalah melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam

¹² Ibid., hlm. 60

¹³ Ibid., hlm. 112

¹⁴ Ibid., hlm. 63

¹⁵ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 517

adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang taqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan dunia dan ukhrowi.¹⁶

Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapainya. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali Imran : 102)¹⁷

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, ...*, hlm. 115

¹⁷ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 63

akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.¹⁸

B. Kajian Tentang Kenakalan Siswa

1. Pengertian kenakalan siswa/remaja

Kenakalan siswa khususnya siswa SMP yang bisa dikatakan masa remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa.

Istilah buku perdana dalam konsep psikologi adalah “*Juvenile Delinquency*” sebagai kenakalan remaja. Yang secara etimologi dijabarkan bahwa “*Juvenile*” berarti anak, sedangkan “*Delinquency*” berarti kejahatan. Dan jika menyangkut subyek pelakunya maka “*Juvenile Delinquency*” diartikan penjahat anak atau anak jahat.¹⁹

Masalah “Kenakalan Anak ” (*Juvenile Delinquency*) sering menimbulkan kecemasan sosial karena eksesnya dapat menimbulkan kemungkinan “gap generation” , sebab anak-anak yang diharapkan sebagai kader-kader penerus serta calon-calon pemimpin bangsa (*revitalizing agent*) banyak tergelincir dalam lumpur kehinaan, bagaikan kuncup bunga yang berguguran sebelum mekar menyebarkan wangi.²⁰

Menurut Y. Bambang Mulyono yang dikutip oleh Elfi Mu’awanah, *delinquency* tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (*crime*) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seseorang anak remaja dengan orang dewasa.

¹⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm. 31

¹⁹ Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 131

²⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hlm.88

Menguatkan paradigma *Juvenile Delinquency* sebagai kenakalan remaja, bahwa *Juvenile Delinquency* adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran dan apabila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh anak remaja masih dikategorikan sebagai “kenakalan remaja”.²¹

2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa/remaja

Mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja terutama di Indonesia, para ahli dan peneliti memberikan contoh yang bermacam-macam. Namun pada dasarnya bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu kenakalan remaja yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum dan kenakalan remaja yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal.

- a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan terhadap hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan dalam agama. Sebagai contoh pergaulan buruk, baca buku porno dan masih banyak lagi.
- b. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Seperti percobaan pembunuhan, pencurian, merampok, memperkosa, maupun tindakan lainnya.²²

Menurut Elfi Mu'awanah menuturkan bahwa berdasarkan pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan remaja, dan

²¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, ..., hlm. 131

²² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang : UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009), hlm. 249

pengamatan murid disekolah lanjutan maupun mereka yang sudah puturs sekolah adalah :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam Undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum. Misalnya :
 - 1) Membohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
 - 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
 - 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negative.
 - 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau atau pistol.
 - 6) Bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
 - 7) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggungjawab (amoral-asusila).
 - 8) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh.
 - 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan yang lain.
 - 10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak diri.²³

²³ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling,*, hlm. 133

- b. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal. Misalnya :
- 1) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain.
 - 2) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
 - 3) Penggelapan barang
 - 4) Penipuan dan pemalsuan
 - 5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan flim porno.
 - 6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
 - 7) Tindakan-tindakan anti social, perbuatan yang merugikan milik orang lain
 - 8) Percobaan pembunuhan.
 - 9) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan.
 - 10) Pembunuhan.
 - 11) Pengguguran kandungan.
 - 12) Penganiayaan berat yang menyebabkan kematian seseorang.

Menurut Jensen (1985) yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono, membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain:
 - 1) Perkelahian
 - 2) Perkosaan
 - 3) Perampokan
 - 4) Pembunuhan dan lain-lain
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi :
 - 1) Perusakan

- 2) Pencurian
- 3) Pencopetan
- 4) Pemerasan dan lain-lain
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain : pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status misalnya :
 - 1) Mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara mbolos
 - 2) Mengingkari status orang dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka. Dan sebagainya.²⁴

Dari bentuk-bentuk kenakalan siswa/remaja yang telah penulis kemukakan diatas dapat penulis kelompokkan menjadi 2 yaitu :

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum yaitu :
 - a. Berbohong
 - b. Membolos
 - c. Keluyuran
 - d. Suka bergaul dengan teman yang kurang baik
 - e. Suka berpesta pora
 - f. Membaca buku-buku porno
 - g. Pergi tanpa pamit orang tua
 - h. Cara berpakaian tidak senonoh
 - i. Minum-minuman keras
 - j. Tidak sopan santun dan patuh kepada orang tua dan guru
 - k. Memiliki alat-alat yang membahayakan orang lain.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal yaitu :

²⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2013), hlm. 256

- a. Berjudi
- b. Mencuri
- c. Peggelapan barang
- d. Penipuan
- e. Pelanggaran tata asusila, menjual gambar-gambar porno dan flim porno
- f. Pemerkosaan
- g. Pembunuhan
- h. Pengguguran kandungan
- i. Penganiayaan yang mengakibatkan kematian

3. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa/remaja

Secara fenomenologis tampak bahwa gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas/pancaroba, dimana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan. (masih untung bila terseret/ terpengaruh oleh kondisi ositif dari lingkungan). Seorang anak tidaktiba-tiba nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang diluar control yaitu :

- a. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, karena masing-masih sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari).
- b. Situasi (rumah tangga, sekolah, lingkungan) yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan factor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang kurang rekreatif).
- c. Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang

penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gossip, isu-isu negative/destruktif, perbedaan terlalu mencolok antara si kaya dan si miskin dan sebagainya.²⁵

Menurut Kumpfer dan Alvarado (dalam Imron, 2012) yang dikutip oleh Ali Maksun tentang faktor-faktor penyebab kenakalan remaja antara lain :

- a. Kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan social.
- b. Contoh perilaku yang ditampilkan orang tua (modeling) dirumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial.
- c. Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan disekolah maupun diluar sekolah, dan lainnya).
- d. Kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak.
- e. Rendahnya kualitas hubungan orang tua dan anak.
- f. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga.
- g. Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.
- h. Anak tinggal jauh dari orang tua dan tidak ada pengawasan dari figure otoritas lain.
- i. Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah ke kota lain atau lingkungan baru.
- j. Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja.²⁶

Menurut Elfi Yuliani Rochmah menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang (Delinquency) pada remaja adalah sebagai berikut :

²⁵ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 93

²⁶ Ali Maksun, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 152

- a. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).
- b. Perselisihan atau konflik orang tua ataupun antara anggota keluarga.
- c. Perceraian orang tua
- d. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- e. Hidup menganggur.
- f. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- g. Pergaulan negative, yakni teman sepergaulannya kurang memperhatikan nilai-nilai moral
- h. Sikap pergaulan orang tua yang buruk terhadap anak
- i. Kehidupan ekonomi yang fakir.
- j. Diperjualbelikan minuman keras dan naza secara bebas.
- k. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
- l. Beredarnya flim-flim atau bacaan-bacaan porno.²⁷

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja macam apapun mempunyai akibat yang negative baik bagi masyarakat umum maupun bagi dir remaja sendiri. Tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi dalam : Tindakan Preventif, Tindakan Represif dan Tindakan Kuratif

1. Tindakan Preventif

Yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.²⁸ Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain :

²⁷ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press 2005), hlm. 216

²⁸ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hlm. 163

a. Dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja.²⁹ Disitulah anak dibesarkan, memperoleh pertemuan awal, serta belajar yang memungkinkan perkembangan diri selanjutnya. Di situ pula anak pertama kali memperoleh kesempatan untuk menghayati pertemuan atau pergaulan dengan sesama manusia.

Keluarga sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan serta pusat agama, karena itu hubungan antar anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu serta penuh kegotongroyongan serta kasih sayang. Setiap anggota keluarga harus merasakan ketenangan, kegembiraan, keamanan, dan kenyamanan dalam keluarga. Setiap permasalahan keluarga hendaknya dipecahkan melalui musyawarah mencapai mufakat dalam kesatuan pendapat.

Sebaliknya jika keluarga mulai retak apalagi pecah (*broken home*), maka disitulah sumber kenakalan anak. Meskipun suami dan istri sibuk berkarya diluar rumah mencari nafkah, namun perhatian serta kasih sayang orang tua terhadap anaknya tetap tak boleh terabaikan, agar tidak menjadi penyebab timbulnya kenakalan.³⁰

b. Dalam Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan alami kedua yang dikenal anak-anak.³¹ Dalam lingkungan masyarakat yang luas dan kompleks (mencakup keluarga dan sekolah), partisipasi seluruh unsure terkait sangat diharapkan, yaitu para pemuda agama, pemerintah daerah, penguasa setempat, penegak hukum, tenaga

²⁹ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 164

³⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan,*, hlm. 95

³¹ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik,*, hlm. 165

medis dan paramedis, psikolog/psikiater, pendidik, organisasi muda, organisasi wanita, dan sebagainya agar secara terpadu dan secara individual tanpa membedakan suku, golongan, agama, kedudukan, strata, dan sebagainya memikul tanggungjawab secara proposional untuk melakukan tindak penangkalan secara bijak dan bertanggungjawab, tanpa pamrih pribadi/golongan dan nonbisnis.³²

Keterlibatan seluruh unsur dalam lingkungan masyarakat yang mencakup keluarga dan sekolah sangat diharapkan dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat berupa : memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, berani melaporkan kepada pihak yang berwenang tentang adanya perbuatan kenakalan remaja, dan menyediakan atau memfasilitasi untuk melakukan aktifitas yang dapat mengalihkan agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau meresahkan, misalnya mendukung kegiatan karang taruna, dan lain-lain.

c. Dalam Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan artificial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak kearah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari.³³ Setiap pendidikan menyiratkan bahwa pendidikan sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur/budaya akademis, kritis dan kreatif, serta sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah goncang dan menimbulkan ekses-ekses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan.

³² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan,*, hlm. 104

³³ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik,*, hlm. 166

Apabila dibandingkan dengan anak yang tidak nakal, pada umumnya anak nakal tampak terbelakang dalam pendidikan sekolahnya. Secara kuantitatif anak nakal tercatat sekitar 18 % tak bersekolah, terlambat sekolah sekitar 54%, dan secara kualitatif anak nakal sering membolos, kurang kesungguhan belajar, lebih berani mencontek dan sebagainya. Terdapat kecenderungan yang sangat khas bahwa anak nakal kurang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak nakal. Kebanyakan anak nakal ingin cepat bekerja dan mendapatkan nafkah. Beberapa hal yang dapat dikumpulkan sebagai penyebab rendahnya minat belajar anak-anak nakal antara lain adalah

- 1) Suka menyelewengkan waktu belajar untuk kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti begadang, omong kosong sampai merokok atau minum-minuman keras, sampai penyalahgunaan narkotika/obat-obatan terlarang, pil koplo dan sebagainya. Akibatnya konsentrasi pikirannya menjadi lemah karena kurang tidur/istirahat, suka melamunkan impian-impian kosong, cenderung dan sebagainya. Tindakan penangkalannya secara preventif adalah menjaga keharmonisan hubungan antar sivitas akademika dengan melibatkannya dalam kesibukan-kesibukan kecil sampai kesibukan besar yang menghasilkan sukses, sehingga tidak menimbulkan rasa patah semangat atau kebencian-kebencian kepada tugas-tugas, khususnya tugas-tugas akademis.³⁴
- 2) Suka menunda-nunda waktu belajar. Untuk menghindari kasus semacam ini. Secara preventif dapat dilakukan dengan menyadarkan akan perlunya memperhatikan. Hal

³⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, Cet Keempat, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004),hal 10

tersebut menunjukkan pentingnya, setiap anak senantiasa sadar akan tugas dan kewajibannya demi kebahagiaannya di kemudian hari. Lebih dari itu juga perlu memperhatikan. Sebaiknya nonton TV dan mendengarkan radio dipakai sebagai hiburan/rekreasi bila sudah lelah belajar. Dan dalam hal ini pemerintah perlu memperhatikan pengaturan penayangan TV atau radio hingga memberikan kesempatan para siswa belajar dengan tekun. Segala persiapan atau pengaturan belajar harus dilakukan sendiri oleh para siswa, atau “Urusan sendiri harus dikerjakan sendiri pula”, untuk menanamkan tanggungjawab yang mendalam serta disiplin diri kepada anak sebagai pembentukan pembiasaan, yang kemudian akan menjadi kodratnya.

- 3) Suka membolos atau meninggalkan pelajaran mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran, atau kehilangan bagian penting dari pelajaran, lebih-lebih bila pelajaran itu bersifat prerekuisit (misalnya matematika), maka kerugian-kerugian itu akan semakin 36 menjadi “Momok” dari studynya. Secara preventif dianjurkan kepada para guru agar meningkatkan profesionalitasnya dalam PBM atau kendala belajar sehingga pengajaran lebih menarik minat belajar siswa, baik secara metodologi maupun karena penggunaan multimedia serta alat peraga yang populer dan inovatif-kreatif. Sesungguhnya bila PBM semakin menarik, kecenderungan untuk membolos semakin kecil. Sebaliknya PBM yang membosankan akan meningkatkan hasrat membolos bagi para siswa.³⁵
- 4) Suka melamun dan kurang berkonsentrasi dalam pelajaran, atau sering mengganggu teman-temannya selama pelajaran, atau suka mabudut dalam kelas untuk menarik perhatian.

³⁵ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989) hal 112

Kebijakan guru dalam hal ini adalah dengan meningkatkan strategi pengelolaan kelas serta strategi instruksional agar dapat segera mengkonsolidasikan PBM-nya. Kepada anak yang suka membadut dalam kelas, diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuannya melawak dalam kesempatan-kesempatan tertentu, dengan catatan tidak boleh melakukannya disembarang tempat, khususnya dalam PBM. Bahkan bila mungkin, guru dapat menyelipkan dalam pelajarannya lawakan-lawakan yang akademis sehingga melebihi kemampuan siswa yang suka membadut. Selanjutnya diharapkan agar para guru dapat dengan cepat dan tepat mengaplikasikan atau mengamalkan pengetahuan serta ketrampilannya demi suksesnya PBM serta tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan penuh kebijaksanaan serta nonemosional.

- 5) Selanjutnya cara-cara penangkalan seperti yang dilakukan dalam keluarga, terutama yang relevan, dapat dilakukan juga dilingkungan sekolah. Dalam hal ini kreatifitas maksimal para guru sangat diharapkan demi pengabdianya kepada pendidikan.³⁶

Dari uraian tindakan preventif diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat diantaranya tindakan didalam keluarga, dalam masyarakat, dalam sekolah.

Dalam keluarga upaya-uapaya yang dapat ditempuh adalah menciptakan hubungan antar anggota keluarga yang selalu harmonis dan penuh kasih sayang, serta setiap anggota keluarga harus merasakan ketenangan, kegembiraan, keamanan dan kenyamanan dalam keluarga.

³⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 100

Sebaliknya bila keluarga mulai retak apabila pecah (Broken home) , maka disitulah sumber kenakalan anak.

Dalam masyarakat, upaya yang ditempuh dalam mencegah kenakalan remaja adalah memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, berani melaporkan kepada pihak yang berwenang tentang adanya perbuatan kenakalan remaja, dan menyediakan atau memfasilitasi untuk melakukan aktifitas yang dapat mengalihkan agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau meresahkan.

Dalam sekolah upaya-upaya yang dapat ditempuh adalah guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran semenarik mungkin dan mudah dimengerti oleh siswanya supaya siswa tidak merasa bosan yang mengakibatkan membolos para siswanya. Selain itu guru hendaknya mempunyai disiplin yang tinggi terutama pada frekuensi kehadiran dalam jam mengajar.

2. Tindakan Represif

Yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.³⁷

- a. Dalam lingkungan keluarga, remaja perlu menaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping peraturan tertentu perlu adanya semacam punishment yang dibuat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga. Jika peraturan dalam keluarga seorang muslim harus pulang sebelum magrib karena menunaikan sholat magrib, maka keterlambatan remaja pulang perlu dipertanyakan. Dan jika ternyata kegiatan yang dilakukan sudah melanggar peraturan maka

³⁷ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja, ...*, hlm. 163

orang tua harus disiplin dan bijaksana menerapkan punishment yang sesuai.

- b. Pelaksanaan punishment di masyarakat terletak pada kesepakatan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bisa jadi merupakan adat istiadat yang sudah menjadi hukum dimasyarakat. Ada istilah ushulul fiqih yang mengatakan : “*al ‘aadatul muhakkamaatun*”, bahwa adat itu bisa menjadi hukum. Jika remaja melakukan kesalahan dan dipandang salah oleh adat maka ia harus dikenai sanksi sebagai upaya represif. Sebagai contoh : jika ada muda-muda melanggar norma bergaul melebihi batas, maka ada punishment yang harus diterima setelah diteliti kebenarannya.
- c. Di lingkungan sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan punishment terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Misalnya : Dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi punishment yang berat seperti halnya “scoring” maupun dikeluarkannya anak dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan 40 staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran maupun akibatnya. Akan tetapi pembimbing dan konselor di sekolah hendaknya cermat memahami gejala kenakalan remaja yang sedang dialami siswa agar dapat diberikan bantuan yang sesuai.

Dengan demikian, maka upaya represif ini dilakukan untuk meminimalisir agar frekuensi kenakalan remaja baik secara kualitas maupun kuantitas tidak begitu meningkat.³⁸

³⁸ Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling,*, hlm. 138

3. Tindakan Kuratif

Yaitu memperbaiki akibat dari perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.³⁹

Tindakan ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan. Dengan memberikan pendidikan lagi, pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.⁴⁰

D. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan siswa

Kenakalan pada dasarnya disebabkan oleh adanya dua faktor, yakni faktor internal di dalam remaja dan faktor eksternal dari luar dirinya.⁴¹ faktor internal dapat berupa keadaan fisik, usia, perasaan, kedudukan dalam keluarga, maupun adanya konflik batin dan ketegangan emosional dalam dirinya. Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan itu sendiri, misalnya karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan faktor keluarga. Faktor eksternal meliputi: ketidak harmonisan keluarga, faktor ekonomi yang kurang mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, pengaruh media massa dan lain-lain.

Secara fenomenologis tampak bahwa kenakalan timbul masa pubertas pancaroba, dimana jiwa dalam keadaan labil sehingga mudah tersesat oleh lingkungan (masih untung bila tersesat/terpengaruh oleh kondisi positif dari lingkungan). Seseorang beberapa saat telah dibentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang diluar control yaitu:

³⁹ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja, ...,* hlm. 163

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 170

⁴¹ Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja, ...,* hlm. 53

1. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari)
2. Situasi (rumah tangga, sekolah, lingkungan) yang menjenuhkan dan membosankan padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang rekreatif)
3. Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gossip, isu-isu negatif/destruktif, perbedaan terlalu mencolok antara si kaya dan miskin, dan sebagainya.⁴²

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa munculnya gejala negatif atau kenakalan remaja merupakan ekspresi diri dari seorang remaja, terhadap kondisi lingkungan yang dalam keadaan tidak stabil sehingga mendorong perilaku remaja untuk mencoba hal-hal yang baru untuk pelarian diri dari gejala lingkungan yang menjenuhkan.

Menyelesaikan masalah kenakalan remaja merupakan satu hal yang tidak mudah karena masalah kenakalan itu sendiri merupakan masalah yang sangat kompleks yang tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, namun merupakan akumulasi dari berbagai macam faktor yakni faktor dari individu sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

a) Faktor dari individu

krisis identitas diri pada remaja dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang. Erikson berpendapat bahwa masa remaja berkaitan dengan perkembangan perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja

⁴² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.93

dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, dan peran-peran sosialnya. Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti akan memiliki kepribadian yang sehat. Dan sebaliknya, apabila gagal, maka dia akan mengalaminya kebingungan atau kekacauan. Suasana kebingungan ini akan berdampak kurang baik bagi remaja. Diantaranya dapat menyebabkan remaja tersebut melakukan tindakan menyimpang.

b) Faktor keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan remaja terjerumus kedalam tindakan menyimpang. Hal ini disebabkan karena remaja pertama kali tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarganya. Masalah yang dihadapinya bisa berasal dari kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, masalah sosial ekonomi, kurang adanya perhatian, kurang dirasakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, sikap pilih kasih dari orang tua, kesemuanya merupakan persoalan-persoalan yang mampu menjerumuskan remaja kedalam tindakan-tindakan menyimpang

c) Faktor dari sekolah

Sekolah dianggap remaja sebagai rumah kedua, oleh karena itu, jika kondisi sekolah yang buruk atau yang kurang kondusif akan dapat menyebabkan remaja melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Kondisi tersebut minimnya fasilitas belajar, tempat belajar yang tidak layak huni, sanitasi yang buruk dan sebagainya. Kesemuanya dapat menyebabkan anak/remaja menjadi tidak betah belajar, tidak ada minat atau keinginan, yang

kuat untuk sekolah yang pada akhirnya banyak diantara mereka yang menjadi pengangguran.

d) Faktor dari lingkungan

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, karena masalah remaja merupakan proses pencarian identitas diri. Remaja mudah sekali terpengaruh dan meniru gaya masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, masyarakat dalam berbagai corak dan bentuknya akan terpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan remaja. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan peristiwa yang menegangkan memiliki hubungan yang relevan dengan kenakalan remaja peristiwa tersebut dapat berupa tawuran dan perkelahian antar remaja, perusakan, pengangguran, minum-minuman keras, narkoba, dan sebagainya.⁴³

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa penyebab timbulnya kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor dari individu itu sendiri, faktor keluarga, faktor sekolah, dan yang terakhir yaitu faktor dari lingkungan. Dari keempat faktor inilah yang menyebabkan terjadinya/timbulnya kenakalan remaja, oleh karena itu orang tua dan guru harus memperhatikan keempat faktor tersebut.

⁴³ Sri Helmi Haryati, *Remaja Dan Problematikanya*, (Yogyakarta: AMZAH, 2008), hlm.127-128

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevannya dengan judul penulis, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan Usman Afandi pada tahun 2018 yang berjudul “ *Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MTsN 1 Blitar*”.

Dengan fokus penelitian : (1) Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sering ramai didalam kelas di MTsN 1 Blitar?, (2) Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sering mencontek di MTsN 1 Blitar?, (3) Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang memiliki nilai kurang baik di MTsN 1 Blitar?

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wijiarti pada tahun 2018 yang berjudul “ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung* “.

Dengan fokus penelitian : (1) Bagaimana upaya preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?, (2) Bagaimana upaya represif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?, (3) Bagaimana upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?

3. Penelitian yang dilakukan M. Ghazi Masyhur pada tahun 2013 yang berjudul “ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTs Negeri Langkapan* “.

Dengan fokus penelitian : (1) Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Negeri Langkapan?, (2) Apakah penyebab kenakalan siswa di MTs Negeri Langkapan?, (3) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Negeri Langkapan?.

Tabel 2.1

No	Peneliti dan Tahun Judul	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Usman Afandi, pada tahun 2018 yang berjudul “ Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MTsN 1 Blitar ”.	Kajian penelitian tentang kenakalan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu berfokus pada menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat khusus, siswa yang sering ramai, siswa yang sering mencontek, siswa yang memiliki nilai kurang baik, sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran bentuk kenakalan siswa, upaya guru pai, dan kendala yang dialami guru pai 2. Penelitian terdahulu berlokasi di MTsN 1 Blitar, sedangkan penelitian ini berlokasi di SMPN 2 Pule Trenggalek
2	Nurul Wijiarti, pada tahun 2018 yang berjudul “ Upaya Guru	Kajian penelitian	1. Penelitian terdahulu berfokus pada

	Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung “.	tentang kenakalan siswa	mengatasi problem kenakalan siswa secara preventif, represif, dan kuratif, sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran bentuk kenakalan siswa, upaya guru pai, dan kendala yang dialami guru pai 2. Penelitian terdahulu berlokasi di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung, sedangkan penelitian ini berlokasi di SMPN 2 Pule Trenggalek
3	M. Ghazi Masyhur pada tahun 2013 yang berjudul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTs Negeri Langkapan “.	Kajian penelitian tentang kenakalan siswa	1. Penelitian terdahulu berfokus pada bentuk kenakalan siswa, apa penyebab kenakalan siswa, dan upaya guru pai, sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran bentuk kenakalan siswa, upaya guru pai, dan kendala yang dialami guru pai 2. Penelitian terdahulu berlokasi di MTsN Langkapan, sedangkan penelitian ini berlokasi di SMPN 2 Pule Trenggalek

F. Paradigma Penelitian

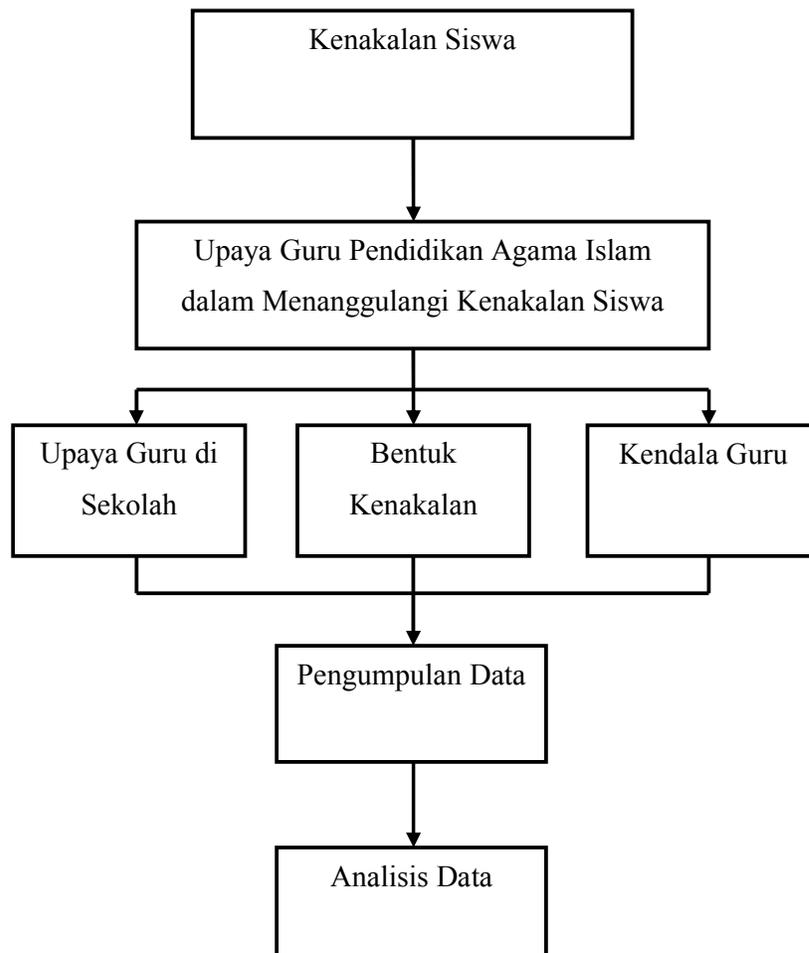
Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Menurut Harmon yang dikutip oleh Lexy J. Moleong

mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melaksanakan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realotas.⁴⁴

Paradigma pada penelitian ini dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut.

Bagan 2.2

Bagan paradigma penelitian



⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 49

Keterangan:

Dari pola gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalam siswa ada tiga tahapan yaitu mendeskripsikan bentuk kenakalan siswa,upaya/tindakan yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan tersebut, dan kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama islam. Dari upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam diterapkan secara maksimal, maka akan dapat menanggulangi kenakalan siswa. Upaya ini dimaksudkan agar pihak sekolah dapat meminimalisir kenakalan-kenakalan yang terjadi didalam diri siswa, sehingga siswa yang nakal dapat kembali kepada akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.